



Penerapan Terapi Generalis Halusinasi Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr.RM. Soedjarwadi Klaten

Fadhilah Intan Pratiwi¹, Sitti Rahma Soleman², Wahyu Reknoningsih³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Fadhilahip9@gmail.com

Abstract Background: Hallucinations are false perceptual distortions that occur in maladaptive neurobiological responses, sufferers actually experience sensory distortions as real things and respond to them (Pardede, 2020). Generalist therapy is the application of standard scheduled nursing care that is applied to patients with the aim of reducing the mental nursing problems being handled. (Livana et al., 2020). Objective: To find out the results of implementing Generalist Therapy to Reduce the Level of Hallucinations in Schizophrenic Patients at RSJD Dr.RM Soedjarwadi Klaten. Method: The method used was a case study research design, the sample used was 2 respondents, the research instrument used was the AHRs observation sheet which was carried out before and after Hallucination Generalist Therapy was carried out. Findings: Before Generalist Hallucination Therapy Mr. A was in the category of severe hallucinations while Mr. P was in the category of moderate hallucinations. After Generalist Hallucination Therapy Mr. A was in the category of seeding hallucinations while Mr. P was in the mild category. Implication: There was a decrease in the level of hallucinations after the Hallucination Generalist Therapy was carried out on Mr. A and Mr.P which was carried out for 3 meetings.

Keywords: Hallucinations, Hallucination Generalist Therapy

Abstrak. Latar Belakang: Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Terapi generalis adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. (Livana et al., 2020). Tujuan: Mengetahui hasil implementasi Penerapan Terapi Generalis Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr.RM Soedjarwadi Klaten. Metode :Metode yang digunakan yaitu desain penelitian studi kasus, sampel yang digunakan berjumlah 2 responden, instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi AHRS yang dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Generalis Halusinasi. Temuan: Sebelum dilakukan Terapi Generalis Halusinasi Tn.A dalam kategori halusinasi berat sedangkan Tn.P dalam kategori halusinasi sedang. Setelah dilakukan Terapi Generalis Halusinasi Tn.A dalam kategori halusinasi seeding sedangkan Tn.P dalam kategori ringan. Implikasi: Terdapat penurunan tingkat halusinasi setelah dilakukan Terapi Generalis Halusinasi pada Tn. A dan Tn.P yang dilakukan selama 3 kali pertemuan.

Kata kunci: Halusinasi, Terapi Generalis Halusinasi

LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. (Chrisdayanti, 2019). Prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia menurut WHO, (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang memiliki gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan yang cukup luas dialami di Indonesia, dimana sekitar 99 % pasien di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia adalah penderita Skizofrenia (Arif, 2016). Skizofrenia merupakan salah satu 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 30, 2023; Accepted Agustus 10, 2023

* Fadhilah Intan Pratiwi, Fadhilahip9@gmail.com

dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (NIMH, 2019). Di Jawa tengah sendiri ada 8,7 % penduduk yang menderita skizofrenia, hal ini menjadi salah satu provinsi dengan urutan kelima penderita terbanyak.

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Beberapa macam halusinasi yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Fitria, 2020).

Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal suhan keperawatan yang diberikan pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Sari, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal Flamboyan RSJD Dr.RM Soejawadi jumlah pasien yang dirawat pada bulan Juli 2023 sebanyak 14 yang terdiri dari pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 8 pasien, menarik diri 2 pasien, RBD 1 pasien, RPK 3 pasien. Penanganan yang sudah dilakukan untuk mengontrol halusinasi yaitu melakukan terapi medis, melakukan asuhan keperawatan (terapi generalis menghardik, meminum obat secara teratur, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal) pengobatan, konseling, dan terapi rohani. Kendala yang dihadapi saat merawat pasien dengan halusinasi yaitu mis komunikasi dengan pasien. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan terapi generalis untuk mengontrol halusinasi karena penulis ingin membantu pasien untuk pasien mengontrol halusinasi .

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan model studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada optimalisasi intervensi keperawatan pada pasien halusinasi. Subjek penelitian menggunakan responden 2 (dua) yang mengalami halusinasi dengan kriteria inklusi pasien mengalami halusinasi, bersedia menjadi responden, kooperatif dan stabil. Kriteria eksklusi berada di ruang isolasi, menolak menjadi responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi AHRS. Penerapan dilakukan selama 3 kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus dilakukan di bangsal Flamboyan RSJD Dr.RM Soedjarwadi Klaten Jawa Tengah.Responden I dengan Tn.A usia 33 tahun dan Responden II dengan Tn.P usia 41 tahun. Pengkajian dengan Tn. A dilakukan pada tanggal 4 Juli 2023 pda pukul 10.00 WIB.Pengkajian dengan 5 Juli 2023.Pukul 12.00 WIB.Pengkajian dilakukan menggunakan lembar observasi AHRS yang didapatkan hasil :

Hasil Pengukuran Tingkat Halusinasi Sebelum Dilakukan Terapi Generalis

Tabel 1. Hasil pengukuran tingkat halusinasi sebelum dilakukan terapi generalis

Tanggal	Nama Responden	Skor Tingkat Halusinasi Sebelum dilakukan Terapi Generalis	Keterangan
5 juli 2023	Tn.A	24	Tingkat halusinasi skor 24 termasuk kategori halusinasi berat
5 juli 2023	Tn.P	13	Tingkat halusinasi skor 13 termasuk kategori halusinasi Sedang

Sumber :Data Primer

Dari Tabel diatas dapat disimpuljan bahwa Tn A mengalami halusinasi berat dengan skor 24 sedangkan Tn.P mengalami halusinasi sedang dengan skor 13.Tn.A Masih sering mendengar suara bisikan dan merasa nyaman dengn halusinasiya, sedangkan Tn.P sudah jarang mendengarkan suara bisikan dan mampu mengusir suara yang menganggunya.

Hasil Pengukuran Tingkat Halusinasi Setelah Diberikan Terapi Generalis

Tabel 2. Hasil pengukuran tingkat halusinasi setelah diberikan terapi generalis

Tanggal	Nama Responden	Skor Tingkat Halusinasi Sebelum dilakukan Terapi Generalis	Keterangan
6 Juli 2023	Tn.A	22	Tingkat halusinasi skor 22 termasuk kategori sedang
7 Juli 2023	Tn.P	3	Tingkat halusinasi skor 3 termasuk kategori ringan

Sumber :Data Primer

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa skor hari terakhir TnA 22 dengan kategori halusinasi sedang dan skor Tn.P 3 dengan halusinasi ringan.Perbedaan skor antara 2 responden karena Tn.A masih sering mendengar suara – suara asing dan masih belum bisa mengotrol

suara yang muncul, sedangkan tn.P sudah tidak mendengarkan suara-suara asing dan sudah tau cara mengusir suara yang menganggunya

Perkembangan Tingkat Halusinasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Generalis

Tabel 3. Perkembangan tingkat halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi generalis

No	Nama Responden	Tanggal	Skor Tingkat Halusinasi	
			Sebelum	Sesudah
1	Tn.A	I (5 Juli 2023)	24	24
		II (6 Juli 2023)	24	22
2	Tn.P	I (5 Juli 2023)	13	10
		II (6 Juli 2023)	10	7
		II (7 Juli 2023)	7	3

Sumber :Data Primer

Dari Tabel diatas dapat ditimpulkan bahwa skor Tn.A di hari pertama sebelum dilakukan terapi generalis 24 dan setelah dilakukan terapi generalis masih 24 dengan kategori halusinasi berat, sedangkan skor Tn. P dihari Pertama sebelum dilakukan terapi generalis 13 dengan kategori halusinasi sedang dan setelah dilakukan terapi generalis skor 10 dengan kategori halusinasi ringan.Hari kedua skor Tn.A sebelum dilakukan terapi generalis 24 dengan halusinasi berat dan setelah dilakukan terapi generalis skor 22 dengan kategori halusinasi sedang, sedangkan Tn.P di hari kedua sebelum dilakukan terapi generalis skor 10 dengan kategori halusinasi ringan dan setelah dilakukan terapi generalis skor 7 dengan halusinasi ringan.Hari ketiga skor Tn.P sebelum dilakukan terapi generalis 7 dengan halusinasi ringan dan setelah dilakukan terapi generalis skor 3 dengan halusinasi ringan.

Perbandingan Hasil Akhir Antara 2 Responden

Tabel 4. Perbandingan hasil akhir antara 2 responden

No	Nama Responden	Tanggal	Skor Tingkat Halusinasi	
			Sebelum	Sesudah
1	Tn.A	5 Juli 2023	24	24
		6 Juli 2023	24	22
2	Tn.P	5 Juli 2023	13	10
		7 Juli 2023	7	3

Sumber:Data Primer

Dari Tabel Diatas dapat disimpulkan bahwa Skor hari pertama Tn.A 23 dengan kategori halusinasi berat karena responden masih sering mendengar suara-suara bisikan yang menganggunya dan belum bisa mengontrol halusinasinya, sedangkan skor Tn.P pada hari pertama 13 karena Tn.A sudah jarang mendengar suara suara bisikan yang menganggunya dan Tn.P sudah bisa cara mengusir suara yang menganggunya. Di hari kedua sebelum dilakukan terapi generalis Skor Tn.A masih 24 dengan kategori halusinasi berat dan setelah dilakukan terapi generalis skor 22 dengan halusinasi sedang, karena Tn. A masih selalu mengikuti halusinasinya dan menolak diajarkan menghardik, sedangkan di hari terakhir skor Tn.P 7 sebelum dilakukan terapi generalis dengan halusinasi ringan dan setelah dilakukan terapi generalis skor 3 dengan kategori halusinasi ringan karena Tn.P sudah tidak mendengar suara – suara yang menganggunya lagi dan mampu mengontrol halusinasinya dan paham tentang terapi generalis yang diajarkan daari mulai SP1-SP 4.

PEMBAHASAN

Terapi Generalis Halusinasi

Perbedaan Skor Halusinasi antara Tn.A dan Tn. P yaitu Tn A selalu mengkituti halusinasinya, merespon suara – suara yag muncul dan sering tersenyum sendiri, merasa nyaman dengan halusinasinya .Tn. P sudah jarang mendengarkan suara – suara yang mengganggu dirinya, Tn.P sudah mampu mengusir jika suara – suara yang menganggunya muncul .Tn.A berada pada Fase halusinasi Comforting yaitu klien mengalami emosi yang berlanjut seperti adanya perasaan cemas, kesepian, perasaan berdosa, ketakutan, dan mencoba memusatkan pemikiran pada timbulnya kecemasan. Ia beranggapan bahwa pengalaman pikiran dan sensorinya dapat dia kontrol bila kecemasannya diatur, dalam tahap ini ada kecenderungan klien merasa nyaman dengan halusinasinya, dalam fase ini pasien harus ditekankan pada SP 1 karena pasien belum bisa cara mengusir suara bisikan yang menanggunya. Sedangkan Tn.P berada pada fase halusinasi stabil yaitu klien dengan kondisi yang sudah tidak mendengarkan suara bisikan yang menganggunya dan mampu mengontrol halusinasinya, dalam fase ini pasien sudah bisa melakukan SP 1-3, sehingga bisa dilanjutkan ke SP 4. Perbedaan dalam skor AHRS yang paling signifikan antara Tn. A dengan Tn. P yaitu frekuensi munculnya suara dan kemampuan mengontrol halusinasi. Tn. A sebelumnya pernah di rawat di RSJ, tetapi setelah itu tidak kontrol rutin dan tidak minum obat rutin. Tn.P Sebelumnya sudah pernah dirawat di RSJ pada tahun 2016, setelah keluar dari RSJ pasien masih rutin kontrol dan minum obat.

Strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan

cara mengontrol halusinasi dengan minum obat, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktifitas terjadwal. Sebelum melaksanakan terapi generalis pasien dilakukan observasi menggunakan lembar observasi AHRS, kemudian setelah dilakukan terapi generalis halusinasi dilakukan observasi kembali menggunakan lembar observasi AHRS. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan responden setelah diberikan terapi generalis halusinasi .

Kemampuan pasien halusinasi sebelum diberikan terapi generalis dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu kurangnya komunikasi antara perawat dengan pasien sehingga mengakibatkan mekanisme koping pada diri pasien rendah dan pasien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya. Setelah diberikan terapi, pasien sering berkomunikasi dengan perawat, pasien memiliki kemampuan untuk mengontrol halusinasi, meningkatkan kemampuan koping pada pasien sehingga mampu untuk menurunkan frekuensi halusinasi yang ada pada diri pasien. Strategi pelaksanaan komunikasi berperan penting dalam asuhan keperawatan jiwa, dengan alasan komunikasi mampu mendukung stabilitas emosi pasien, karena dengan komunikasi pasien mampu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan pasien juga butuh penguatan untuk mempertahankan diri melalui komunikasi yang efektif.

Keberhasilan pemberian terapi generalis dengan pendekatan strategi pelaksanaan yang dilakukan perawat tergantung bagaimana perawat mampu memotivasi pasien agar dapat mengungkapkan perasaannya dan mengungkapkan perilaku yang diperankannya serta menilainya sesuai dengan kondisi realitas. Essensi dari terapi individu mencakup seluruh aspek kehidupan yang menjadi beban psikisnya. Hal ini memungkinkan dalam proses terapi individu masalah yang terjadi pada pasien akan dieksplorasi oleh perawat sampai pada titik permasalahan yang krusial dan didiskusikan sesuai dengan situasi, kondisi, serta kemampuan yang dimiliki pasien.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Livana PH *et al.*,2020 mengatakan Hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan terapi generalis mayoritas responden memiliki tingkat kemampuan Sedang (46%) dan sesudah diberikan terapi generalis memiliki tingkat kemampuan baik (90%). Terdapat pengaruh tingkat kemampuan pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis di Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan nilai $p = 0,003$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muharyati (2012) bahwa ada penurunan frekuensi halusinasi sesudah pemberian terapi individu dengan pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Sesly Aladin Tangahu 2023 mengatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku responden setelah dilakukan terapi generalis terhadap penurunan halusinasi di RSUD Tombulilato mengalami peningkatan responden dengan kategori ringan dengan jumlah 13 responden (72,8%) dan penurunan responden dengan kategori berat menjadi 5 responden (27,2%).

Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Sebelum dilakukan Terapi Generalis Halusinasi Tn.A masih sering mendengar suara-suara bisikan, tidak bisa mengontrol halusinasi, masih selalu mengikuti halusinasinya. Tn.P sebelum dilakukan Terapi Generalis suara suara bisikan sudah mulai jarang muncul muncul dan sudah mengetahui cara menghardik untuk mengusir halusinasinya. Saat Hari ke 1 Tn.A bersedia diajarkan cara mengontrol halusinasi dari mulai menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas. Tn.P Bersedia diajarkan cara mengontrol halusinasi dari mulai menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas. Hari ke 2 Tn.A menolak untuk diajarkan cara menghardik tetapi masih bersedia diajarkan minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas. Tn.P di hari ke 2 kooperatif dan bisa melakukan semua cara mengontrol halusinasi dari mulai halusinasi dari mulai menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas. Tn.A pada hari ke 3 sudah pulang jadi tidak dilakukan terapi generalis. Tn P pada hari ke 3 sudah tidak mendengarkan suara-suara bisikan, bersedia diajarkan cara mengontrol halusinasi dari mulai menghardik, minum obat secara teratur, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas, Tn P sangat bersemangat saat diajak menanam tanaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa tingkat halusinasi pada Tn.A sebelum dilakukan terapi generalis untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu dalam kategori halusinasi berat, sedangkan Tn.P dalam ategori halusinasi sedang. Setelah dilakukan terapi generalis selama 3 kali pertemuan terdapat penurunan tingkat halusinasi pada Tn.A dari halusinasi berat menjadi halusinasi sedang, sedangkan Tn.P dari halusinasi sedang menjadi halusinasi ringan. Perbedaan tingkat halusinasi antara 2 responden karena Tn.A masih sering mendengar suara – suara asing dan masih belum bisa mengotrol suara yang muncul, sedangkan Tn.P sudah tidak mendengarkan suara-suara asing dan sudah tau cara mengusir suara yang menganggunya. Hasil akhir perbandingan 2 responden sebelum dilakukan terapi generalis di hari pertama Tn. A dalam kategori halusinasi berat, sedangkan Tn.P pada hari pertama dalam kategori halusinasi sedang. Hari terakhir skor Tn.P sebelum dilakukan terapi generalis dalam kategori halusinasi

ringan dan setelah dilakukan terapi generalis dengan kategori halusinasi ringan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai literature salah satu sumber informasi penelitian dalam bidang keperawatan tentang penerapan terapi generalis untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 251-253.
- Aldam, & Wardani, (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 7(2), 165-172. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>
- Aji, W. M. H. (2019). Asuhan Keperawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Dengar Dalam Mengontrol Halusinasi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n9dgs>
- Anggita, Imas Masturoh & Nauri. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: 307
- Chrisdayanti, M. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Halusinasi Pendengaran Terintegrasi Dengan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Samarinda. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/411>
- Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.106>
- Fitria, N. (2020). Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP) untuk Diagnosis Keperawatan Jiwa Berat Bagi Program S-1 Keperawatan. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- Hulu, M. P. C., & Pardede, J. A. (2022). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4
- Iyan. (2021). Perawatan Pasien Halusinasi. Gowa: Pustaka Taman Ilmu
- Keliat, dkk. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Kemendes RI. Katalog dalam Terbitan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta : Kementerian Kesehatan. (2013)
- Livana, Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah*
- Manurung, R. D. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. M Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran
- Meylani, M., & Pardede, J. A. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: *Studi Kasus*. [10.31219/osf.io/c8vzb](https://doi.org/10.31219/osf.io/c8vzb)
- Muharyatia, Esi Afriyantib & Adelse Prima Mulyab. *Pengaruh Terapi Individu Generalis*

Dengan Pendekatan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terhadap Frekuensi Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. Vol 8, No 1, Juni 2012 : 1-6. 84-165-1-SM di <http://jurnal.andalas.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/141>

- NIMH. (2019). Prevalence Of Mental Illness By Disorder
- Oktiviani, D. P. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan.
- Pardede, J. A. (2020). Ekspresi emosi keluarga yang merawat pasien skizofrenia. *Jurnal ilmiah keperawatan Imelda*. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i2.403>
- Pardede, J. A. (2020b). Family Burden Related to Coping when Treating Hallucination Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i4.671>..
- Pardede, J. A., Irwan, F., Hulu, E. P., Manalu, L. W., Sitanggang, R., & Waruwu, J. F. A. P. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Halusinasi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fdqzn>
- Pima. (2020). Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo). <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/619>
- Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018). Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan*
- Putra, A. O. (2020). Gangguan Skizoafektif Tipe Manik. *Jurnal Keperawatan*
- Sari. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Presepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada kasus Sizofrenia terhadap Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi. Poltekkes Tanjung karang. <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/1025/>
- Sianturi, (2021). Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. H Dengan Masalah Halusinasi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4w82h>
- Stuart. Gail. W, Keliat. Budi. Anna, P. J. (2016). Keperawatan Kesehatan Jiwa. Indonesia: Elsever
- Sutejo. (2020). Keperawatan Kesehatan Jiwa, Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Syahdi, D & Pardede, J.A.(2022). Penerapan Strategi pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia <https://doi.org/10.31219/osf.io/y52rh>
- World Health Organization. The World Health Report: 2018: mental health. (2018). Retrieved from <http://who.int/whr/2018/en/>
- Wulandari Y, P. A. (2023). Aplikasi Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. Prigram Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia.